

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia lebih sering menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhannya seperti mencari informasi, untuk berbisnis, dan juga untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui dunia maya dengan sesama melalui jejaring sosial. Teknologi telah mengubah bentuk masyarakat menjadi global, yang merupakan sebuah dunia yang begitu cepat dan begitu besar mempengaruhi peradaban umat manusia, sehingga dunia juga dijuluki sebagai *global village*. yang memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia dapat berhubungan satu sama lainnya dengan hampir setiap sudut dunia.

Kehadiran situs jejaring sosial atau sering disebut dengan media sosial merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Dengan adanya jejaring sosial, manusia dapat melakukan interaksi tanpa bertatap muka atau bertemu langsung. Semakin banyak pengguna jejaring sosial pun dapat menimbulkan munculnya anak-anak muda yang kreatif. Terdapat jenis-jenis jejaring sosial yang berbentuk sebuah aplikasi dengan menggolongkan fitur-fitur yang dikhususkan, misalnya adanya jejaring sosial yang mengirimkan pesan langsung atau lebih sering dikenal dengan sebutan chat, jejaring sosial yang memiliki fitur audio visual, jejaring sosial yang dapat mengirimkan pesan langsung dan rekam suara, jejaring sosial yang dapat mengekspresikan suasana hati seseorang dengan *sticker-sticker* dan *emoticon* yang sudah disediakan oleh jejaring sosial tersebut dan bahkan saat ini ada juga jejaring sosial yang menyajikan fitur layanan pengunggahan gambar atau foto yang ditujukan kepada pengguna-pengguna jejaring sosial yang juga memiliki aplikasi tersebut salah satunya adalah Instagram.

Dengan adanya Instagram, penggunaanya dapat mengunggah foto-foto apapun yang menarik, mempromosikan barang-barang dengan katalog berupa gambar atau foto dan saat ini Instagram pun dapat digunakan dengan tujuan untuk melestarikan alam seperti adanya komunitas yang menggunakan media sosial untuk pelestarian alam yaitu, Trees Life Indonesia yang merupakan komunitas lingkungan yang secara spesifik bergerak untuk menghijaukan bumi dengan menanam pohon dan menyehatkan penduduk bumi dengan menyediakan lingkungan yang hijau sehingga penduduk bumi hidup dengan nafas segar oksigen yang segar (sumber : Facebook Trees Life Indonesia, diakses pada 25 Februari 2016). Trees Life Indonesia menggunakan media sosial Facebook untuk mengajak masyarakat untuk melakukan penghijauan. Dan juga Komunitas Sobat Bumi yang merupakan jaringan Komunitas Sobat Bumi yang tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia, yang berada di bawah arahan serta dukungan dari Pertamina Foundation. Misinya yaitu mewujudkan keseimbangan kehidupan bersama antara alam dan manusia (sumber : Facebook Sobat Bumi, diakses pada 25 Februari 2016). Komunitas Sobat Bumi menggunakan media sosial Facebook untuk mengajak masyarakat untuk memperbaiki lingkungan dan kesejahteraan lokal secara berkelanjutan.

Adapun komunitas Suku Badot yang terbentuk pada tanggal 15 September 2013, berada di kawasan Kampung Cidadap RT 02 RW 12 yang lebih tepatnya berada di kawasan Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat ini menggunakan Instagram dengan nama @sukubadot untuk melestarikan tebing Gunung Hawu yang selalu ditambang secara ilegal hingga akhirnya Komunitas Suku Badot melakukan kegiatan seperti panjat tebing, *hammock* yaitu tempat tidur gantung, *caving* yaitu susur gua dan hal-hal yang menunjukkan sebagai pecinta alam. Kemudian kegiatan tersebut diabadikan dengan kamera yang akhirnya diunggah ke Instagram untuk mengajak masyarakat mengunjungi tebing Gunung Hawu supaya tidak dapat ditambang lagi. Foto-foto tersebut diunggah dengan menggunakan caption atau kata-kata yang mengajak masyarakat untuk mau ikut bergabung melestarikan tebing Gunung Hawu dengan kegiatan alam tersebut dan juga menggunakan hastag #savetempatbermain. Program utama

dari Komunitas Suku Badot adalah melindungi sumber daya alam lokal agar tetap lestari. Ada banyak kegiatan menarik yang dilakukan oleh komunitas tersebut, di antaranya *fun climbing*, *hammocking*, susur gua dan mata air, botram atau makan bersama di kawasan tebing. Selain itu, yang membuat komunitas Suku Badot menjadi unik adalah kegiatan mereka yang diberi nama “Ngamumule Kaulinan Baheula” yang artinya “Melestarikan Permainan Zaman Dahulu”. Di dalamnya, mereka mengadakan berbagai acara untuk melestarikan permainan tradisional, seperti Festival Langlayangan atau Festival Layangan dan Workshop Egrang. Kemudian mereka pun mengadakan kegiatan dengan nama Maringopi untuk yang ketiga kalinya di Tebing Pabeasan pada tanggal 31 Desember 2015 sampai 1 Januari 2016.

Gambar 1.1 Kegiatan Maringopi #3 oleh Suku Badot



Sumber : instagram @sukubadot

Acara tersebut diisi dengan ngobrol santai bersama Ramdhani Irfan yang merupakan penulis buku "Tabah sampai Akhir", kemudian dilanjutkan dengan workshop kopi bersama barista Suku Badot yang bernama Nugraha Anwar Huda, lalu mendengarkan lagu-lagu akustik serta menikmati detik detik pergantian tahun di puncak gunung Pabeasan.

Suku Badot menggunakan instagram untuk menyuarakan keresahannya kepada masyarakat mengenai Gunung Hawu yang terus-menerus ditambang oleh para penambang ilegal. Suku Badot merupakan suatu bentuk gagasan konservasi dan kampanye untuk kawasan krisis. Melalui instagram, Suku Badot pun mendokumentasikan seluruh kegiatan dan tulisan yang dilakukan dan ditulis oleh Suku Badot agar banyak orang yang ingin bergabung dengan Suku Badot untuk melestarikan dan menjaga Gunung Hawu dari para penambang ilegal.

Gambar 1.2 Suku Badot mengajak followersnya untuk melestarikan Gunung Hawu



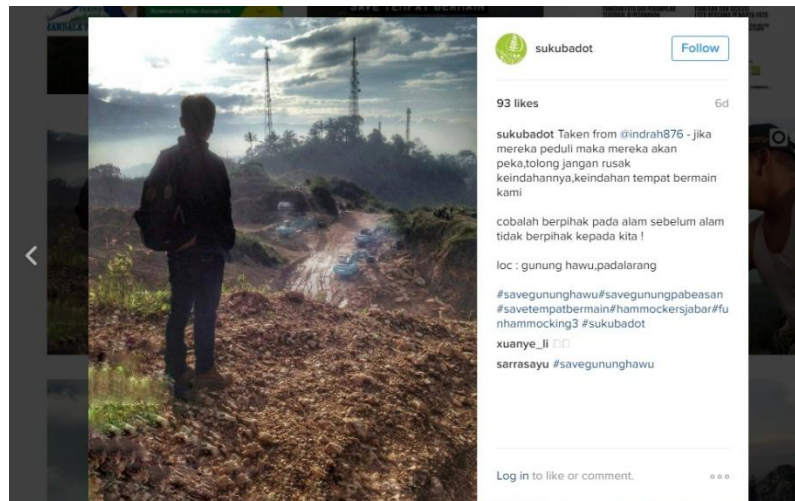
Sumber : instagram @sukubadot

Dalam (Gambar 1.2) dapat dilihat bahwa Suku Badot mengunggah sebuah foto dengan teman-teman atau followers Suku Badot di instagramnya yaitu @sukubadot, dalam satu foto terdapat 12 orang yang berbeda berfoto sambil membawa kertas putih dengan tulisan #savetempatbermain, #savegunungpabeasan dan #savegununghawu. Foto tersebut diunggah dalam instagram @sukubadot dengan menggunakan caption seperti berikut :

Kenapa mesti #SaveTempatBermain? Karena hanya dengan berkegiatan rutin di kawasan kritislah kita bisa menahan laju mesin-mesin pengeruk batu. Memanfaatkan ruang yang sedikit dengan semaksimal mungkin harapan akan lestarnya tebing Hawu dan Pabeasan

menjadi masuk akal dan bukan lagi khayalan. Berbuatlah sesuai kemampuan yang kita punya !!

Gambar 1.3 Suku Badot mengajak followersnya untuk melestarikan Gunung Hawu



Sumber : instagram @sukubadot

Dan dalam salah satu foto berikutnya pada (Gambar 1.3), Suku Badot kembali mengunggah foto di instagramnya dengan foto yg telah diunggah oleh salah satu followers instagram @sukubadot dengan nama instagram @indrah876. Dalam foto tersebut dapat dilihat bahwa ada seorang laki-laki yang berfoto sambil melihat ke arah pertambangan dengan beberapa mobil besar pengeruk batu. Dalam instagramnya, @indrah876 memberikan caption pada foto yang di *repost* oleh Suku Badot tersebut seperti berikut :

Jika mereka peduli maka mereka akan peka, tolong jangan rusak keindahannya, keindahan tempat bermain kami. Cobalah berpihak pada alam sebelum alam tidak berpihak kepada kita! Location : Gunung Hawu, Padalarang.

#savegununghawu #savegunungpabeasan #savetempatbermain #hammockersjabar #funhammocking3 #sukubadot

Dalam foto-foto tersebut terlihat bahwa mereka mendukung Suku Badot untuk melestarikan dan menjaga Gunung Hawu agar tidak ditambang. Suku Badot

aktif berkegiatan dan selalu menyuarakan tentang keberadaan gunung ini melalui media sosial Instagram, hingga akhirnya mulai banyak masyarakat maupun komunitas-komunitas lain yang melirik dan tertarik untuk berkunjung dan ikut berkegiatan sambil bermain.

Gunung Hawu merupakan kawasan karst yang harus dilindungi sebab dengan seringnya Gunung Hawu ditambang mengakibatkan gejala kerusakan pada kawasan karst tersebut dan gejala rusaknya kawasan tersebut, ditunjukkan dengan hilangnya beberapa mata air, musnahnya beberapa perbukitan kapur, terancamnya situs Gua Pawon, dan timbulnya benih-benih konflik sosial di masyarakat seperti lubang “hawu” yang menjadi ciri khas dari tebing kapur ini akan hancur, warga yang tinggal di sekitar tambang mengalami kesulitan air bersih, adanya kepulan asap hitam, ancaman terjadinya tanah longsor dan debu yang beterbangan menyebabkan terjadinya polusi udara yang akan berdampak kepada warga di sekitar tambang (sumber : www.sukubadot.com, diakses pada 1 Maret 2016)).

Dengan menggunakan instagram, Suku Badot mengajak masyarakat untuk menjaga Gunung Hawu agar tidak ditambang terus-menerus. Melalui instagram pun akhirnya banyak followers dari instagram @sukubadot mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Suku Badot sehingga Komunitas Suku Badot pun diliput oleh televisi berita Metro TV dalam Eagle Documentary Series berjudul Oase di Tanah Hampa dan Net TV pada acara Indonesia Morning Show yang meliput kegiatan Suku Badot dalam menjaga kawasan karst Gunung Hawu. Sikap dari followers instagram yang peduli lingkungan ikut berkontribusi pada kegiatan yang diadakan oleh Suku Badot seperti panjat tebing, *hammock*, menanam pohon, bersih-bersih Gunung Hawu ditunjukkan dari foto-foto yang di upload dan ditag ke akun instagram @sukubadot dengan menggunakan hashtag #savetempat bermain, #savegununghawu, #sukubadot. Dari sikap followers yang ikut berkontribusi dapat dilihat bahwa followers instagram @sukubadot setuju dengan kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh Gunung Hawu. Dalam penelitian ini pun penulis menggunakan aspek kognitif yang dapat dilihat bahwa banyaknya informasi yang mudah di dapat dari instagram @sukubadot sehingga followers

yang ingin berkontribusi langsung dengan komunitas Suku Badot pun dapat mengetahui informasinya, aspek afektif yang dapat dilihat dari followers yang mengirim comment di instagram @sukubadot dengan kata-kata yang mendukung komunitas Suku Badot serta menanyakan tentang kegiatan-kegiatan Suku Badot dan konatif yang dapat dilihat dari banyaknya orang-orang dan komunitas yang telah menjadi followers instagram @sukubadot untuk berkontribusi secara langsung dengan kegiatan-kegiatannya. Alasan penulis memilih sikap dalam penelitian ini karena melihat dari banyaknya followers yang ikut bergabung dengan kegiatan Komunitas Suku Badot dan banyak juga yang memberi dukungan kepada Komunitas Suku Badot. Dan followers yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang sudah pernah ikut bergabung dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Suku Badot.

Gambar 1.4 Kegiatan Suku Badot



Sumber : instagram @sukubadot

Pada (Gambar 1.4), Suku Badot mengadakan acara *climbservasion* dengan konsep bermain *hammock* dan *fun climbing* beserta menanam pohon dengan harapan penambangan dan kerusakan Gunung hawu bisa diimbangi dengan rasa peduli dari masyarakat di sekitar Gunung Hawu dan orang-orang yang ikut berkontribusi selaku penggiat alam. Setelah acara tersebut, Suku Badot kembali mengadakan acara dengan konsep bertajuk perawatan dan pengecekan. Oleh karena itu, dalam fotonya, Suku Badot menulis caption :

Kami sadar merawat lebih sulit dari pada menanam. Oleh karena itu setiap satu bulan ya kami akan melakukan pengecekan supaya dapat di lihat perkembangan pohon yang ditanam.

Gambar 1.5 Komunitas Suku Badot diliput oleh Net TV



Sumber : instagram @sukubadot

Suku Badot pun sempat diliput oleh Net TV pada program acara Indonesia Morning Show yang di dalamnya meliput kegiatan Suku Badot seperti panjat tebing dan *hammock*. Dalam liputan tersebut dijelaskan bahwa Suku Badot sebagai komunitas peduli lingkungan selalu mengadakan berbagai kegiatan *outdoor* yang dilakukan sebagai bentuk promosi potensi wisata dengan terbukanya lahan dan ruang publik sehingga diharapkan dapat meminimalisir eksploitasi pertambangan batu kapur yang berada di kawasan karst Citatah. Menurut Kang Yoga, pertambangan di kawasan karst Citatah memang cacat prosedur dan mudah saja untuk menyingkirkan serta mengatasi mereka yaitu dengan meramaikan saja daerah tersebut. Dalam hal ini, Pabeasan dan Gunung Hawu diramaikan dan dijadikan kawasan ruang publik, dijadikan tempat bermain sehingga pertambangan ilegal pun tidak dapat beroperasi lagi. Kerusakan lingkungan, kerusakan sumber mata air, ekosistem flora dan fauna terancam serta bisa menimbulkan longsoran-longsorannya atau gerakan-gerakan tanah yang memang sudah beberapa kali terbukti akibat pertambangan ilegal di kawasan karst Citatah merupakan dampak dari pertambangan ilegal tersebut.

Maka dari itu, Komunitas Suku Badot dibentuk untuk menjaga dan melestarikan Gunung Hawu agar dampak dari pertambangan-pertambangan kapur itu tidak terjadi lebih parah lagi dan melalui instagram @sukubadot timbul sikap

untuk ikut berkontribusi dalam melakukan pelestarian. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian pada Komunitas Suku Badot sebagai objek penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Media Sosial Instagram @sukubadot terhadap Sikap Followers dalam Melakukan Pelestarian Gunung Hawu di Padalarang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan penulis ialah :

“Seberapa besar pengaruh media sosial instagram @sukubadot terhadap sikap followers dalam melakukan pelestarian Gunung Hawu di Padalarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial instagram @sukubadot terhadap sikap followers dalam melakukan kegiatan pelestarian Gunung Hawu di Padalarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini kelak diharapkan menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi dalam hal kajian mengenai peranan media jejaring sosial dalam sikap pelestarian alam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat dan para pecinta alam melalui jejaring sosial terhadap sikap pelestarian alam.

1.5. Tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membagi proses menjadi beberapa tahapan yang dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 6 bulan. Tahapan dalam melakukan penelitian tersebut diantaranya :

1. Observasi

Mencari pokok permasalahan yang akan diangkat menjadi topik dalam penelitian melalui pengamatan terhadap kondisi di Komunitas Suku Badot dan telaahan terhadap informasi atau tulisan tentang Komunitas Suku Badot. Setelah topik ditemukan selanjutnya menentukan judul penelitian.

2. Mengidentifikasi masalah

Judul penelitian yang telah ditentukan diturunkan menjadi rumusan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengidentifikasi masalah. Hal ini dibuat untuk membatasi masalah agar penelitian yang dilakukan tetap fokus.

3. Menentukan variabel X dan variabel Y

Penentuan variabel bebas dan variabel terikat berkaitan dengan objek yang dimasukkan ke dalam judul. Variabel X sebagai variabel bebas, sedangkan variabel Y sebagai variabel terikat.

4. Pencarian dan pengumpulan data

Data penelitian didapatkan dari survey yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Selain itu, data juga didapat dari penelitian terdahulu serta data-data yang diperoleh dari komunitas terkait.

5. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan langkah tabulasi data terlebih dahulu, kemudian diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistik.

6. Analisis data

Dari hasil data yang telah dihitung secara sistematis kemudian disajikan dan dibahas secara detail dengan penambahan interpretasi yang berlandaskan teori-teori yang mendukung penelitian.

7. Kesimpulan dan saran

Menyimpulkan seluruh proses penelitian beserta hasil yang dapat menjawab rumusan masalah. Pemberian saran berupa alternatif yang ditawarkan kepada perusahaan mengenai masalah yang diangkat, selain itu saran juga ditujukan kepada penelitian selanjutnya.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada Komunitas Suku Badot yang berada di sekitar tebing Gunung Hawu, letaknya berada diantara 2 (dua) kampung yaitu Kampung Pamucatan dan Kampung Cidadap. Namun secara administratif, Gunung Hawu ini berada di kawasan Kampung Cidadap RT 02 RW 12 yang lebih tepatnya berada di kawasan Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

1.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 7 (enam) bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan Juli 2016, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan Proposal Penelitian							
2.	Konsultasi dan Bimbingan Proposal							
3.	Desk Evaluation							
4.	Perbaikan dan Bimbingan Hasil Desk Evaluation							

5.	Penelitian Lapangan							
6.	Pengumpulan Data							
7.	Pengolahan Data							
8.	Analisis Data							
9.	Penulisan Draft Skripsi							
10.	Konsultasi dan Bimbingan Draft Skripsi							
11.	Pelaksanaan Sidang Skripsi							
12.	Perbaikan Hasil Sidang Skripsi							
13.	Persetujuan dan Pengesahan Skripsi							